

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEKERASAN dalam SINETRON "ANAK JALANAN"

(Analisis Simiotika dalam Sinetron Anak Jalanan 26-28 Desember
2015 dan 3 Januari 2016)

Oleh : Novia Marly

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Bisnis Dan Komunikasi
Universitas Sahid Surakarta*

Abstract

Nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui perilaku kekerasan pada sinetron "anak Jalanan" dan mengetahui apa pesan yang ingin disampaikan dalam sinetron Anak Jalanan". Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memfokuskan pada analisis simiotika yang dikembangkan oleh Ronald Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu level denotasi, level konotasi, dan mitos, kemudian dikembangkan menjadi pengelompokan nilai-nilai kekerasan. Hasil dari penelitian terhadap sinetron "Anak Jalanan" produksi Sinemart ini, terdapat banyak adegan yang mengarah pada representasi nilai-nilai kekerasan, dimana hampir keseluruhan nilai-nilai kekerasan ada. Jenis kekerasan pertama kali dikelompokkan menjadi kekerasan verbal dan non verbal yang selanjutnya dikelompokkan dalam berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan fisik terlihat pada gambar 2.11, 2.12, 2.13, 2.14, 2.17, dan 2.18. Kekerasan psikologi ditunjukkan pada gambar 2.3, 2.6, 2.7, 2.8, dan 2.9. Kekerasan seksual ditunjukkan pada gambar 2.19. Kekerasan finansial diperlihatkan pada gambar 2.14 dan 2.17. Kekerasan fungsional diperlihatkan pada adegan gambar 2.2, 2.5, 2.15 dan 2.16. Kekerasan rasional ditunjukkan pada gambar 2.10. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sinetron "Anak Jalanan" memiliki nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tindakan kekerasan dan pesan yang ingin disampaikan adalah jadilah anak muda yang baik, yang beretika dan berintelektual.

Kata kunci: Semiotika, Representasi, Kekerasan

Pendahuluan

Latar Belakang

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan, justru menjadi bagian dari industri budaya yang bertujuan utama ialah mengejar rating program tinggi dan sukses. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis dan efek traumatisme penonton. (Haryatmoko, 121;2007)

Sinetron yang bergendre anak-anak remaja di televisi sering sekali menampilkan adegan-adegan kekerasan seperti persaingan, perkelahian, pemilikan dan saling menghina atau adu mulut. Salah satu contohnya adalah sinetron Anak Jalanan di RCTI, sinetron yang diproduksi Sinemart yang ditayangkan di RCTI tayang mulai tanggal 12 Oktober 2015 ini menceritakan tentang kehidupan anak jalanan dengan kegiatan balapan liar, kehidupan asmara anak remaja antara anak jalanan dan anak pengusaha dimana dalam proses perjuangan kisah cinta anak remaja rentan terhadap perkelahian, persaingan, dan adengan kekerasan lainnya.

Disini peneliti menganggap bahwa hampir semua acara tayangan televisi mengandung unsur kekerasan dan menyuguhkan tayangan yang kurang pantas untuk ditayangkan bahkan kurang mendidik salah satunya seperti contoh sinetron "Anak Jalanan". Sinetron "Anak Jalanan" dianggap oleh penetili sebagai sinetron yang kurang layak dikonsumsi karena banyak sekali tindakan kekerasan yang dimuat seperti, perkelahian, balapan liar, saling mencaci maki, tindakan buli, dan lain sebagainya . berpengaruh pada mental mereka yang akan terbawa dalam kehidupan nyata.

Peneliti memilih Sinetron Anak Jalanan sebagai bahan yang akan diteliti karena sinetron ini sangat jelas memuat adegan kekerasan yang ditunjukkan pada tanggal 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2016 dimana terlihat jelas isi tayangan berisi adekan perkelahian, kata kasar, balapan liar di tempat umum, pengkroyokan, adegan ciuman diarea sekolahan dan lainnya yang berulang-ulang, menunjukkan tindakan kekerasan yang tidak selayaknya untuk di tampilkan dan melanggar aturan penyiaran.

Tayangan ini ditayangkan pada jam 19.16 dimana jam tersebut termasuk *prime time* durasi tayangan kekerasan sendiri ditayangkan 1-5 menit dimana jam-

jam tersebut hampir seluruhnya petontonnya adalah anak-anak dan RCTI diminta menayangkan sinetron ini pada jam tayang dewasa, yaitu sekitar pukul 22.00 – 03.00 WIB. Salah satu media online memberitakan bahwa sinetron produksi Sinemart tersebut dinilai melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. Karena itu, KPI menjatuhkan sanksi administrasi berupa teguran tertulis untuk sinetron ini. Walau begitu teguran tersebut tidak menjadikan perubahan yang baik justru masih memuat adegan kekerasan pada episode - episode berikutnya dan tidak melakukan perubahan. Peneliti memilih semiotik sebagai metode yang akan digunakan untuk meneliti karena sinetron sendiri dibangun dengan tanda-tanda semata. Selain itu sinetron merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik.

Sehingga penulis akan meneliti **"REPRESENTASI NILAI-NILAI KEKERASAN dalam SINETRON "ANAK JALANAN" (Analisis Simiotika dalam Sinetron Anak Jalanan 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2016)"**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah " Bagaimana Representasi nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan sinetron "Anak Jalanan" pada episode 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2015?

Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai Reperesentasi kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan sinetron "Anak Jalanan".

Manfaat

Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis sebuah sinetron, serta menambah wawasan tentang nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan sinetron "Anak Jalanan".

Bagi Pembaca

Menambah referensi yang berkaitan dengan sinetron dengan metode Analisis Semiotika, serta menambah pengetahuan tentang nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan dalam sinetron "Anak Jalanan".

Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kajian tentang perkembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam media massa sinetron yang mengkaji tentang representasi nilai-nilai kekerasan dalam tayangan adegan sinetron "Anak Jalanan"

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai REPRESENTASI NILAI-NILAI KEKERASAN dalam SINETRON "ANAK JALANAN" (Analisis Simiotika dalam Sinetron Anak Jalanan 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan representasi kekerasan melalui analisis simiotika Ferdinand de Saussure dan simiotika. Roland Barthers memfokuskan pemaknaan terhadap kultur dan menganalisis pada diakronik dan sinkronik.

Penelitian yang menjurus pada adegan kekerasan pada tayangan dengan metode analisis simiotika yang hampir sama juga dengan apa yang akan diteliti dan disusun oleh penulis ialah penelitian yang pernah dilakukan oleh Claudita Sastris Paskanonka mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, berjudul Representasi Kekerasan dalam Film "Punk In Love" (Studi Analisis Simiotik Tentang Representasi Kekerasan dalam Film "Punk In Love"). Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan bentuk dari representasi kekerasan yang ditampilkan pada film Punk In Love" yang selanjutnya untuk di

ketahui dan difahami oleh khalayak luas bahwa dalam setiap episodenya mengandung unsur kekerasan dimana kekerasan dianggap biasa, boleh, atau wajar dilakukan oleh masyarakat anak remaja maupun anak-anak dilingkungan rumah maupun di lingkungan terbuka . sehingga proses mengimitasi sangat rentan dalam penayangan sinetron ini karna ini adegannya sangat rentan mempengaruhi psikologi penontonnya.

Penelitian yang menjurus pada adegan kekerasan pada tayangan dengan metode analisis simiotika yang hampir sama juga dengan apa yang akan diteliti dan disusun oleh penulis ialah penelitian yang pernah dilakukan oleh Claudita Sastris Paskanonka mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, berjudul Representasi Kekerasan dalam Film "Punk In Love" (Studi Analisis Simiotik Tentang Representasi Kekerasan dalam Film "Punk In Love"). Walau study analisis simiotik berbeda dengan teori penelitian yang akan penulis susun yaitu simiotika Ronald Barthers, namun yang penulis mengundakan paduan untuk mengamati bentuk representasi kekerasan yang terjadi dalam adengan isi sebuah film atau sinetron. Sedangkan untuk study analisis simiotika Ronald Barthers penulis mengamati dalam karya Burhan Aris Nungraha mahasiswa Universitas Sahid Surakarta dengan karyanya yang berjudul "Dahsyatnya Letusan Gunung Merapi Dalam Foto Jurnalistik (Study Literatur Simiotika Foto Jurnalistik Karya Gigih M. Hanafi pada Buku "Letusan Gunung Merapi 2010 Sebuah Catatan Jurnalistik). Dimana teori simiotika yang dipakai dari Ronald Barthers. Teori simiotik yang Burhan gunakan seperti teori yang akan penulis gunakan untuk mengkaji bentuk representasi kekerasan dan mengelompokan sesuai bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam isi adengan sinetron saat ditayangkan sehingga akan mempermudah penulis dalam menyusun sebuah laporan akhir.

Landasan Teori

Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Asal kata *Communis* adalah *Communico*, yang artinya berbagi. Komunikasi secara

terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Menurut Rogers & D. Lawrence Kincaid, 1981, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 1998:20). Jika dalam kegiatan komunikasi terhambat maka pesan yang disampaikan akan tidak efektif sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam mengartikan sebuah pesan. Pesan dapat berdampak positif juga dapat berdampak negative tergantung bagaimana proses penyampaian pesan oleh audiensnya.

Televisi dan Tayangan

Televisi pertama kali lahir sebagai media untuk menyampaikan pesan yang tidak lepas dari peradaban manusia. Televisi juga berperan sebagai media penyiaran untuk menginformasikan tentang kondisi ekonomi, politik dan segala aspek kehidupan masyarakat di sebuah Negara. Tetapi televisi telah menjadi begitu lazim sehingga kita hampir tidak pernah memperhatikan apa itu televisi dan apa pengaruhnya pada diri kita. Televisi telah menciptakan sebuah kemelekan huruf yang memberikan informasi dan melibatkan lebih banyak orang dibanding yang dapat dilakukan bentuk kemelekan huruf lainnya dari sejarah. Sejak tahun 1970-an, makalah riset ilmiah mengenai dampak yang diberikan televisi pada masyarakat juga semakin banyak (Marcel, 2004 : 337). Sinetron sebagai akronim dari sinema elektronik adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Berdasarkan makna dari kata sinema, produksi sinetron tidak jauh berbeda dengan film layar putih. Sepertihalnya naskah film layar putih, naskah sinetron juga disebut sebagai skenario. Perbedaanya adalah antara lain terletak pada jenis kamera yang digunakan. Produksi film layar lebar menggunakan kamera optik, sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik. Selain itu, pengambilan gambar pada film layar putih biasanya menggunakan *angle* lebar, sedangkan sinetron biasanya menggunakan *angle close shoot* (Wibowo, 2007 : 226-227).

Kekerasan

Meurut P.Lardellier dalam buku karangan Haryatmoko (2007:119-120), Bahwa kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan terkandung unsure dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Ada presentasi kekerasan dalam media yang mengandung aspek estetik-destruktif yang mengandung ketertarikan yang bersifat mendua atau suatu bentuk paksaan berwajah ganda yaitu tertarik dan muak/jijik (Haryatmoko, 2007:121). Kekerasan dalam bentuk film, sinetron, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dalam industri budaya yang tujuan utama ialah semata-mata mengejar *rating* program tinggi dan sukses di pasaran.

Kekerasan Verbal dan Non Verbal

Kekerasan verbal termasuk dalam golongan kekerasan non visik. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata, contohnya: membentak, memfitnah, menghinda, menjuluki, memaki, meneriaki, memfitnah, menyebar gisip, menuduh, menolak dengan kata-kata. Kekerasan non verbal merupakan kekerasan visik dimana dilakukan melalui sebuah perilaku seperti; memukul, menampar, menendang, tindakan perkelahian dan tindakan kekerasan visik lainnya.

Terdapat beberapa bentuk kekerasan antara lain (Sunarto, 2009:137):

- a. Kekerasan fisik : berupa tindakan memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat / senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh, dan lainnya.
- b. Kekerasan psikologis : berupa tindakan membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, melecehkan, mengutit, dan mematai-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
- c. Kekerasan seksual : seperti tindakan meraba, menyentuh, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban.
- d. Kekerasan finansial : tindakan mengambil, mencuri, menahan, mengendalikan dan mengawasi.

- e. Kekerasan spiritual : merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksakan korban untuk menyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban untuk mempraktekkan ritual dan keyakinan tertentu.
- f. Kekerasan fungsional : memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki.
- g. Kekerasan rasional : seperti menggunjingkan, mempermalukan, menyudutkan, memusuhi, melalaikan tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan sendiri.

Semiotika

Semiotika Roland Barthes memiliki 3 level dalam menganalisis yaitu level denotasi, level konotasi dan level mitos. Menurut Barthes dan Kurniawan dalam Sobur (2009:15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi merupakan sifat asli tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Berikut adalah peta tentang bagaimana tanda bekerja yang dibuat oleh Barthes (Sobur, 2009:68-69)

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1.1. Peta Tanda Roland

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Sinetron Sebagai Media Komunikasi

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radion. (Wardana,1997:1) Sinetron disebut juga sama dengan televisi play, atau dengan teledrama, atau sama dengan sandiwara televisi. Inti persamaannya adalah sama-sama ditayangkan di media audio visual yang disebut televisi. Demikian juga tahapan penulisan dan format naskah, yang berbeda hanyalah film layar putih menggunakan kamera optik, bahan soleloid dan medium sajiannya menggunakan proyektor dan layar putih di gedung bioskop. Sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik dengan video rekord dan vita di dalam kaset sebagai bahannya, dan penayangannya melalui medium televisi.(Wibowo,2007:153)

Representasi

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi merupakan "using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other

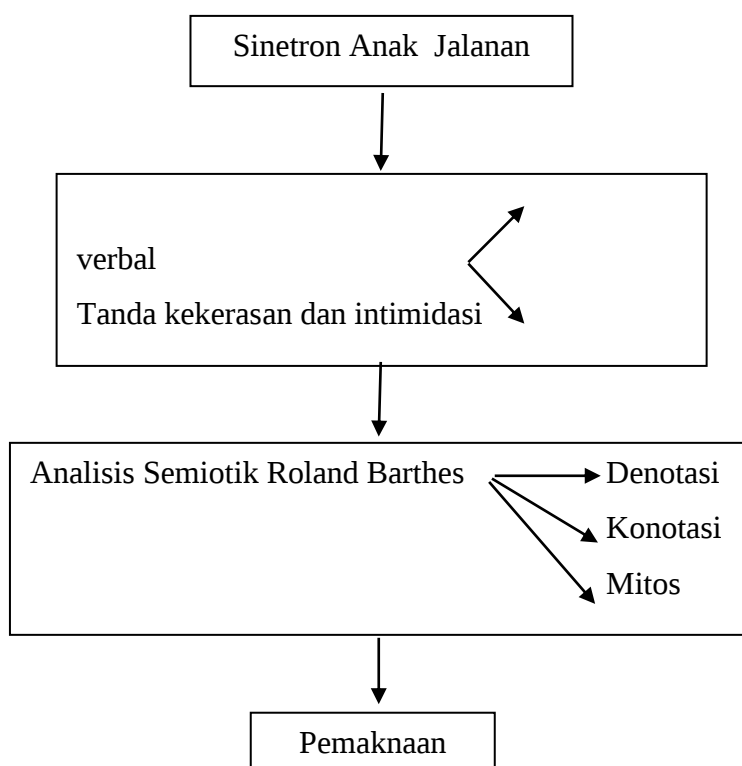
people" (Hall, 2000 : 15). Dalam hal ini, representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan disampaikan kepada orang lain. Hall juga menyebutkan bahwa representasi merupakan "*the production of meaning of the concepts in our minds through language*" (Hall, 2000 : 17). Ini berarti bahwa representasi merupakan produksi makna dalam pikiran kita melalui bahasa.). Adapun Eriyanto lebih memfokuskan istilah representasi pada pemberitaan baik padamedia cetak maupun elektronik seperti TV (Eriyanto, 2006 :113). Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, apakah seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, yaitu terkait dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Hubungan Simiotik dan Sinetron

Dalam Sobur (2009:126-127) sinetron juga merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, sinetron dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Sinetron dikemas dalam sebuah tanda-tanda, dimana tanda-tanda sendiri termasuk dalam berbagai system tanda yang bekerjasama baik dalam menciptakan efek yang diharapkan. Menjadi yang paling penting dalam sinetron adalah gambar dan suara: dimana kata yang diucapkan serta suara-suara yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik dalam sinetron. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam sinetron adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sebuah sinetron pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan *linguistik* untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya "suara di luar layar" mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar-bentuk paling umum pada kebanyakan dokumenter.

Kerangka Pemikiran

Sinetron merupakan bagian dari media massa, karena sinetron dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya yaitu penonton sinetron tersebut. Dalam sinetron "Anak Jalanan" komunikator ingin menjelaskan bagaimana tindakan kekerasan terhadap kehidupan remaja anak geng motor yang brutal, bebas dan rentan dengan perkelahian. Dalam sinetron ini dapat dilihat bagaimana tindakan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan anak geng motor kepada masyarakat maupun persaingan geng motor lain sangat terlihat jelas yang digambarkan melalui tanda baik secara verbal maupun non verbal.



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa dalam sinetron "Anak Jalanan" di RCTI terdapat beberapa adegan yang menggambarkan bagaimana tindakan kekerasan

dan intimidasi dari pergaulan anak geng motor yang sangat meresahkan, kisah percintaan yang berujung dengan berbohong terhadap orang tua, dan kehidupan bebas tanpa batas remaja anak geng motor yang berujung pada tawuran, balapan liar dan adu fisik pun sangat di junjung dalam penayangan sinetron ini

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau kuantifikasi. Penulis menggunakan study analisis simiotika Ronald Barthers penulis mengamati dalam karya Burhan Aris Nungraha mahasiswa Universitas Sahid Surakarta dengan karyanya yang berjudul "Dahsyatnya Letusan Gunung Merapi Dalam Foto Jurnalistik (Study Literatur Simiotika Foto Jurnalistik Karya Gigih M. Hanafi pada Buku "Letusan Gunung Merapi 2010 Sebuah Catatan Jurnalistik), dimana teori simiotika yang dipakai dari Ronald Barthers, kemudian peneliti mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam sinetron yang akan diteliti yaitu sinetron "Anak Jalanan".

Jenis Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi dan Analisis Teks Media
2. Studi Pustaka / Dokumenter

Objek Penelitian

Objek penelitian ini diambil dari sebuah sinetron "Anak Jalanan" yang diproduksi oleh SinemArt yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI.

Indikator Objek Penelitian

Tabel 1.1 Tabel Indikator Objek Penelitian

Kekerasan Verbal	Kekerasan Non Verbal
• Adegan yang terdapat ucapan atau kata-kata kasar, sindiran, ancaman dan kata-kata yang menyakiti yang berifat tindakan menyakiti seperti ucapan mampus, bego, brengsek dan lainnya, yang merupakan dari tindakan kekerasan yang dilakukan didalam media • Pesan verbal yang dianalisis adalah pesan verbal yang disampaikan melalui kata-kata dalam naskah adegan yang di ucapkan oleh pemain sinetron Anak Jalanan	• Adegan atau <i>scene</i> yang menggambarkan pesan non verbal yang termasuk dalam kelompok pesan non verbal kinesik yaitu pesan yang disampaikan dengan gerakan tubuh, seperti pemukulan, perkelahian, balapan liar, pengkroyokkan dan penyiksaan fisik yang dilakukkan anak-anak geng motor kepada teman lawan yang ditunjukkan dalam adegan sinetron Anak Jlanan.

Analisis Data

Penelitian ini penulis menggunakan sistem analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem konotasi dan denotasi. Denotasi atau pemaknaan tahap pertama meliputi bentuk kekerasan verbal maupun non verbal. Sedangkan konotasi atau pemaknaan tahap kedua, makna tekstual tersebut akan dianalisis berdasarkan emosi, perasaan, dan latar belakang budaya. Kemudian makna ini berkembang menjadi sebuah representasi sebuah kekerasan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Data

Kekerasan Verbal

1. Bentuk Kekerasan Fungsional

Adegan 26 Desember 2015



Gambar 2.2

Iyan merupakan pacar dari melly, untuk mendapat restu dari tantenya melly, disitu Iyan mengaku nama Iyan bukan mondy untuk mendapat restu dari tante pacarnya, dan berbohong tentang kondisi keluarganya tentang pekerjaan orang tuanya , dan banyak kebohongan lain.

Waktu:04:38-07:

Denotasi:

Tante, Melly, dan Mondy sedang berbincang di meja makan. Mondy alias Iyan berkata bohong kepada tante Melly ketika di Tanya asal usul keluarganya bahwa orang tuanya adalah pengusaha sukses yang memiliki banyak usaha disegala bidang untuk menarik simpati tantenya Melly agar memberi ijin berpacaran, Melly pun yang mengetahui keadaan orang tua Mondy sebenarnya ikut menutupi dan membohongi tantenya karna tantenya adalah orang yang materialistis.

Dialog:

Mondy : "babe saya seorang pengusaha kaya tante, dari pengusaha batu bara, tambang minyak, berlian dan banyak lagi tante".

Mondy : "tante kita mau nanti ijin keluar untuk mengerjakan tugas di perpustakaan."

Konotasi:

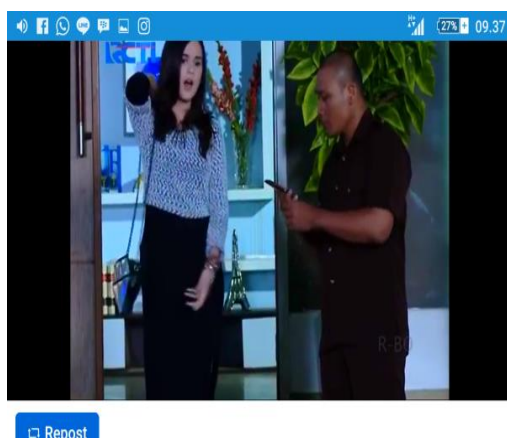
Sikap Mondy dan Melly berbohong dengan tante dari Melly merupakan contoh tidak baik karena Kebohongan disebut juga kepalsuan adalah bentuk jenis

penipuan dalam bentuk pernyataan yang tidak benar dimaksud untuk menjaga rahasia, melindungi diri sendiri, mencari keuntungan, dan menghindari hukuman atau takut untuk ditolak (Ekman, 2009:19). Selain itu juga merupakan wujud kekerasan fungsional karena mereka berbohong dengan menutupi kenyataan asli, perilaku berbohong dengan orang yang lebih tua hanya untuk hal yang tidak baik agar hanya di bolehkan berpacaran dan bermain sesuka mereka setiap waktu, menjadikan contoh sikap yang tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh namun justru dipertontonkan dengan jelas tanpa sensor atau pemotongan adegan (Sunarto, 2009:137).

Mitos :

Berbohong merupakan sikap yang sering dilakukan oleh semua orang untuk menutupi kebenaran akan sesuatu hal, namun berbohong ada dua tujuan berbohong untuk kebaikan dan berbohong untuk menutupi kejelekan. Berbohong untuk kebaikan merupakan berbohong untuk menjaga perasaan orang lain atau berbohong untuk sebuah kebenaran yang bertujuan baik dan efek yang ditimbulkanpun baik. Bohong untuk kejelekan yaitu bohong untuk tujuan pribadi seperti menipu, memanfaatkan, menyakiti dan lainnya.

2. Bentuk Kekerasan Vinsial



Gambar 2.3

Andriana selaku ibu tiri dadi reva disini telah mencuri telepon genggam milik Reva dan telah menghapus rekaman kejahatannya agar tidak dapat dibongkar dari reva dan ada rencana jahat yang di bincangkan dengan *bodyguard* Reva.

Waktu : 10:54-11:48

Denotasi:

Untuk tidak diketahui rekaman perselingkuhannya dengan suaminya yang diketahui oleh Reva, Adriana yang merupakan ibu tiri Reva rela mencuri telepon genggam Reva dengan menyuruh preman mencurinya

Dialog:

Adriana: "kasih hp ini ke Reva, bialang klo hp ini km ambil dari pencurinya dan kamu melawannya untuk mengambil hp ini, jika kamu berhasil melakukannya tanpa Reva curiga kalau hp ini saya yang ambil kamu akan dapatkan nilai plus dari saya". (kepada *bodyguard* Reva)

Konotasi:

Sikap Adriana yang dilakukan ke Reva merupakan sebuah kejahatan untuk kepentingan pribadi demi menutupi tindakan perselingkuhannya, Kepentingan pribadi merupakan tindakan berkomunikasi dengan menonjolkan kepentingan diri sendiri dan hanya kepentingannya saja yang akan difikirkan untuk mendapatkannya akan menimbulkan hal-hal yang negatif (Lunandi, 1987:48). Tindakan yang dilakukan Adriana kepada Reva juga merupakan bentuk kekerasan finansial karena merupakan tindakan menggambil atau mencuri barang yang bukan miliknya dengan secara paksa untuk kepentingan pribadi (Sunarto, 2009:137).

Mitos

Berbohong merupakan sikap yang sering dilakukan oleh semua orang untuk menutupi kebenaran akan sesuatu hal, namun berbohong ada dua tujuan berbohong untuk kebaikan dan berbohong untuk menutupi kejelekan. Berbohong untuk kebaikan merupakan berbohong untuk menjaga perasaan orang lain atau berbohong untuk sebuah kebenaran yang bertujuan baik dan efek yang ditimbulkannya pun baik. Bohong untuk kejelekan yaitu bohong untuk tujuan pribadi seperti menipu, memanfaatkan, menyakiti dan lainnya.

3. Bentuk Kekerasan Psikologis



Gambar 2.4

Alex menjelek-jelekkan geng motor lain dengan kata-kata geng banci, cemen, dan kata-kata buruk, alek juga menantang “lawan kata kalo kalian ngaku geng motor hebat“, sehingga disitu memicu perkelahian hebat.

Waktu : 11:52-13:19

Denotasi:

Alex bersama anak geng motornya merencanakan aksi balas dendam dengan anak geng motor Anak Menteng, yang selanjutnya melakukan pengkroyokan dan berkata mengancam yang menjelekkan anak geng Anak Menteng.

Dialog:

Anggota geng anak Menteng: “kita harus membalas anak mentang dengan apa yang telah mereka lakukan kepada Alex mala mini juga, biar mereka kapok dan nyesel telah melawan geng srigala”.

Konotasi:

Perilaku yang dilakukan alex beserta teman-temannya merupakan kekerasan psikologis karena menjatuhkan, mengancam, dan merendahkan orang lain dengan berkata geng Anak Menteng bodoh, cemen, dan banci serta mengancam akan menghabisi pemimpinnya (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokkan dengan mengancam dan menjelekkan merupakan sikap yang sudah ada dari dulu dan sudah dianggap sebagai perilaku yang tidak baik tidak pantasnya dilakukan yang harus dihindari karena itu merupakan perbuatan melukai seseorang yang akan berujung perkelahian.

Adegan 27 Desember 2015



Gambar 2.5

Reva terlihat meminta izin ke toilet kepada guru ingin buang air kecil , namun sebenarnya reva ingin membuntuti Boy ingin mengetahui apa yang dilakukan Boy pada jam pelajaran berlangsung

Waktu: 02-13-04;08

Denotasi:

Reva saat itu berbohong kepada guru izin untuk ke toilet buang air kecil dikala jam pelajaran berlangsung demi bisa membuntuti atau memata-matai Boy dikala jam pelajaran sedang berlangsung.

Dialog:

Reva : " Bu izin ke toilet pengen buang air kecil sebentar".

Konotasi:

Reva izin dengan guru merupakan tindakan berbohong karena tidak ke toilet namun membuntuti Boy, perilaku berbohong yaitu memanipulasi kebenaran untuk dipercayai demi kepentingan tertentu (Ekman,2009:19). Perilaku yang telah dilakukan Reva tersebut juga merupakan kekerasan psikologis dimana ditunjukkan dengan tindakan berbohong demi memata-matai seseorang namun d tanmpilkan secara jelas proses berbohong dan memata-matai di jam pelajaran berlangsung (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Berbohong merupakan sikap yang sering dilakukan oleh semua orang untuk menutupi kebenaran akan sesuatu hal, namun berbohong ada dua tujuan berbohong untuk kebaikan dan berbohong untuk menutupi kejelekan. Berbohong untuk kebaikan merupakan berbohong untuk menjaga perasaan orang lain atau

berbohong untuk sebuah kebenaran yang bertujuan baik dan efek yang ditimbulkanpun baik. Bohong untuk kejelekan yaitu bohong untuk tujuan pribadi seperti menipu, memanfaatkan, menyakiti dan lainnya.

4. Bentuk Kekerasan Psikologis dan Kekerasan Finansial



Gambar 2.6

Penodongan dilakukakan dengan penghadangan dan rampok itu melakukan pengancaman “serahkan tas itu atau kamu bakalan mampus”

Waktu:05:02-06:49

Denotasi:

Pengertakan dan pengancaman dilakukan perampok kepada korbanya untuk dapat memaksa korban memberikan harta berharganya kepada pencuri dengan kata-kata akan dihabsi, mampus, dan lain-lain.

Dialog:

Perampok: “serahin tas itu sekarang atau kamu bakalan mampus”.

Konotasi:

Tindakan pengancaman yang dilakukan pencuri tersebut kepada korbannya merupakan kekerasan psikologis yang berujung pada bentuk kekerasan finansial yang berupa pengancaman, menakut-nakuti, menggentarkan, dan membentak yang berakhir dengan penganiayaan dan perampasan (Sunarto, 2009:137).

Seseorang akan melakukan apa yang ingin dia inginkan dengan apa saja walau berbohong dan melakukan ancaman sesadis mungkin demi mendapatkan yang mereka inginkan (Ekman,2009:19).

Mitos:

Perampokan dan penganiayaan merupakan tindakan kriminal yang sudah ada sejak dahulu namun tindakan kriminal sekarang ini justru dijadikan sebuah hiburan yang dimuat dalam tayangngan televisi untuk dipertontonkan dan

diperlihatkan yang akan berdampak mudah untuk ditiru dan justru yang berniat jahat diberi ide dan dicontohkan.

5. Bentuk Kekerasan Psikologis

Adegan 28 Desember 2015



Gambar 2.7

Mondy mengejek seorang preman dengan kata-kata “motor butut kayak gitu aja masih dipakai udah gak jaman”. Preman “dasar sombong sekali kamu anak kencur”. Mondy “kalo emang tu bagus ayo lawan aku!, pastinya aku yang akan menang.”

Waktu: 00:01-02:09

Denotasi:

Mondy mengahadang seorang bapak-bapak, terlihat Mondy menjelek-jelekkan orang lain yang mengendarai motor butut tidak se bagus dan sekeren motor gedonya, sehingga menantang balapan untuk buktii bahwa motor butut milik orang itu adalah sangat jelek dan tidak pantas dijalanan. Mondy: “motor butut kayak gitu aja masih dipakai udah gak jaman, mending di rongsokin aja”. “kalo emang tu bagus ayo lawan aku!, pasti aku yang bakalan menang”.

Konotasi:

Perilaku yang dilakukan Mondy kepada bapak-bapak tersebut merupakan wujud perilaku permusuhan karena telah menciptakan suasana kegaduhan dengan mencari kesalahan dan kelemahan orang lain dan membutakan diri untuk berbuat kebaikan (Lunandi, 1987:48). Selain itu juga wujud dari kekerasan psikologis karena perilaku Mondy telah menjatuhkan dan merendahkan orang lain karena kekurangan orang lain dengan motor yang dikendarainya tidak sempurna seperti miliknya (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Perilaku berani terhadap dengan orang yang lebih tua merupakan sikap yang tidak sopan dan tidak baik untuk dilakukan. Etikannya kita sebagai anak yang lebih muda diwajibkan menghormati kepada orang yang lebih tua dan harus menjaga sikap berperilaku yang baik.



Gambar 2.8

Teman-teman Reva menjaili bodygart suruhan ibu tiri Reva dengan ulat bulu hingga pingsan agar jera tidak mengawal dan mengikuti Reva lagi, “hahahhahaha,, sukurin biar tau rasa, kita akan lakukan ini jika kamu masih mengikuti dan membatasi sahabat kita untuk bertemu dan bermain dengan kita, ingat itu, dasar badan aja yang dege tapi Cuma dengan ulat bulu aja pingsan”.

Waktu: 05:12-08:05

Denotasi:

Teman-teman Reva menjaili bodyguard Reva dengan mencari kelemahan takut dengan ulat bulu dan menakutinya hingga pingsan dan mengancam jika masih melarang mereka untuk bertemu Reva maka akan membawakan ulat bulu yang lebih banyak dan menertawakannya karna pingsan ketakutan.

Dialog:

Teman-teman Reva: “hahahhahaha,, sukurin biar tau rasa, kita akan lakukan ini jika kamu masih mengikuti dan membatasi sahabat kita untuk bertemu dan bermain dengan kita, ingat itu, dasar badan aja yang dege tapi Cuma dengan ulat bulu aja pingsan”.

Konotasi:

Perilaku yang dilakukan oleh teman-teman Reva merupakan sikap balas dendam, Sikap balas dendam yang dilakukan oleh teman-teman Reva berawal dari emosi karena sikap bodyguard Reva kepada mereka, dimana rasa emosi akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu untuk membalasnya (Lunandi,

1987:48). Perilaku yang dilakukan oleh teman-teman Reva juga merupakan tindakan kekerasan psikologis karena telah menakuti bodyguard Reva dengan kelemahannya serta wujudkan dalam tindakan menjatuhkan, membuli, menertawakan dan mengancam, dengan sikap tidak peduli dengan ketakutan penderitaan orang lain (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Perilaku berani terhadap dengan orang yang lebih tua merupakan sikap yang tidak sopan dan tidak baik untuk dilakukan. Etikannya kita sebagai anak yang lebih muda diwajibkan menghormati kepada orang yang lebih tua dan harus menjaga sikap berperilaku yang baik.

Adegan 3 Januari 2016



Gambar 2.9

Penghadangan geng motor kepada masyarakat umum untuk merampas kendaraannya, “sekarang kamu tidak bisa pergi lagi, serahin motor itu atau kamu bakalan kita bikin babak belur.”

Waktu: 04:21-07:43

Denotasi:

Anggota motor melakukan pembegalan dan penghadangan kepada masyarakat untuk merampas sepeda motornya. Tindakan meresahkan keamanan dan kenyamanan masyarakat yang dilakukan oleh anggota anak geng motor untuk menunjukkan kehebatannya dan untuk merampas sepeda motor.

Dialog:

Anak geng motor: “Sekarang kamu tidak bisa pergi lagi, kasih motor itu atau kamu bakalan kita bikin babak belur.”

Konotasi:

Perilaku yang ditunjukkan anggota geng motor kepada masyarakat merupakan wujud kekerasan psikologis karena terlihat celas tindakan menggertak, mengancam, dan memaksa korbannya (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Perampokan dan penganiayaan merupakan tindakan kriminal yang sudah ada sejak dahulu namun tindakan kriminal sekarang ini justru dijadikan sebuah hiburan yang dimuat dalam tayangnagan televisi untuk dipertontonkan dan diperlihatkan yang akan berdampak mudah untuk ditiru dan justru yang berniat jahat diberi ide dan dicontohkan.



Gambar 2.10

Perbincangan sengit antara geng serigala dang eng anak menteng, karena geng anak menteng geram terhadap kejahatan yang dilakukan geng serigal telah merampas motor warga. Geng serigal “mending kalian jgan menghalangi dan mengganggu kegiatan kami atau anggotamu akan kami hancurkan satu persatu”. Geng anak menteng “mending kalian yang mundur untuk selalu meresahkan warga, balikan motor mereka yang kalian rampas.”

Waktu: 09:52-13:45

Denotasi:

Pertemuan antara anak geng Serigala dan anak geng Anak Menteng dilakukan di sebuah halaman luas. Pertemuan tersebut tindak jauh dari tindakan tawuran antar geng motor yang berujung pertemuan sengit terjadi dengan saling memaki dan mencemooh satu sama lain demi menunjukkan kekuasaan dan

kehebatannya, dengan munculnya kata-kata: brengsek, bodoh, tolol, banci, kampungan, dan lain-lain.

Dialog:

Geng serigal: "mending kalian jgan menghalangi dan mengganggu kegiatan kami atau anggotamu akan kami hancurkan satu persatu".

Geng anak menteng: "mending kalian yang mundur untuk selalu meresahkan warga, balikan motor mereka yang kalian rampas."

Konotasi:

Tindakan yang dilakukan kedua kubu geng motor tersebut juga penggambaran dari permusuhan dimana sekali berhadapan akan melihat kekurangan dan kelemahan agar mudah untuk diserang, mengatur siasat beladiri dan mencari untuk menyerang (Lunandi, 1987:48). Perilaku yang mereka lakukan juga merupakan wujud kekerasan psikologis dan rasional yang berujung, saling menjatuhkan, mencacimaki, mengancam, menggertak, menyudutkan, mengunjingakkan dan memusuhi (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokan, tawuran, perkelahian, dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak pantasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.

Kekerasan Non Verbal

1. Bentuk Kekerasan Fisik



Gambar 2.11

Pemukulan dilakukan oleh tantenya melly kepada Mondy karna modny adalah Iyan, pemukulan dilakukan di depan rumah tantenya Melly

Episode : 26 Desember 2016

Waktu : 13:09-15:42

Denotasi:

Tentenya Melly memukul dan menghajar Mondy karena Mondy telah membohongi kalo dirinya adalah Iyan. Tindakan pemukulan dilakukan tante Melly terhadap Mondy.

Dialog :

Tante: "ngaku sekarang juga kamu Mondy atau Iyan, berani kamu udah bohongin Tante ?".

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebajikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Perilaku yang ditunjukkan pada cuplikkan tayangan tersebut merupakan wujud kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang menyakiti orang lain, memukul, menampar dan menghajar pada gambar (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak sepatasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.



Gambar 2.12

Pemukulan dilakukan Boy kepada bodygart Reva

Episode : 26 Desember 2016

Waktu : 13:20-14:58

Denotasi:

Karena *bodyguard* Reva menghalangin Boy dan mengusir kasar, Boy pun terpancing emosi dan memukul *bodyguard* itu

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebbaikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Perilaku yang ditunjukkan pada cuplikkan tayangan tersebut merupakan wujud kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang menyakiti orang lain, memukul, menampar dan menghajar pada gambar (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa

tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak pantasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.



Gambar 2.13

Pemukulan anggota
geng Srigala kepada
anggota anak
menteng

Episode : 26 Desember 2016

Waktu : 17:13-20:38

Denotasi:

Geng Serigala membalas dendam pada Anggota Geng Anak Jalanan dengan menghadang dan mengkroyoknya.

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebajikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Perilaku yang ditunjukkan pada cuplikkan tayangan tersebut merupakan wujud kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang menyakiti orang lain, memukul, menampar dan menghajar pada gambar (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokkan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak pantasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.



Gambar 2.14

Tindakan
perampokan dengan
merebut dan
pemukulan korban

Episode : 27 Desember 2016

Waktu : 01:42-03:49

Denotasi:

Tindakan penjambretan dari penghadangan mobil,memaksa membuka mobil, menghajar supir dan majika, perampasan tas dilakukan oleh perampok.

Dialog :

Perampok: "serahkan tas itu sekarang atau kamu akan menyesal seumur hidup dan akan aku habisin sekarang".

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebajikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Perilaku yang ditunjukkan pada cuplikkan tayangan tersebut merupakan wujud kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang menyakiti orang lain, memukul, menampar dan menghajar pada gambar, selain itu adegan tersebut juga merupakan bentuk kekerasan finansial yaitu perilaku perampasan dan perampokan (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokkan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa

tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak pantasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.

2. Bentuk Kekekrasan Fungsional



Gambar 2.15

Balapan liar di jalan dan mengendari tidak benar dengan kaki menghadang-hadang

Episode : 28 Desember 2016

Waktu : 00:01-02:09

Denotasi:

Ugal-ugalan, kebut-kebutan dan balapan liar di jalanan umum, dengan mengendarai motor tidak sesuai peraturan yang dilakukan oleh anak geng motor .

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebajikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Tindakan tersebut masuk dalam bentuk kekerasan fungsional yaitu kekerasan mengunjingkan ,mementikan diri sendiri, sikap lali dan sikap tidak bertanggung jawab (Sunarto, 2009:137).



Gambar 2.16

Anak geng motor terlihat menaiki motor dengan masih berseragam, berboncengan berpasang-pasangan, sambil bercanda dan konvoi memenuhi jalan raya

Episode : 28 Desember 2016

Waktu : 04:17-06:41

Denotasi:

Konvoi anak geng Anak Menteng setelah pulang sekolah dengan boncengan berpasangan, bercanda gurau dan memenuhi area jalan umum.

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebbaikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Tindakan tersebut masuk dalam bentuk kekerasan fungsional yaitu kekerasan mengunjingkan ,mementikan diri sendiri, sikap lali dan sikap tidak bertanggung jawab (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokkan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak sepatasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.

3. Bentuk Kekekrasan Fisik



Gambar 2.17

Pertempuran dua kubu kelompok geng motor dikarenakan perilaku anggota geng Serigala yang sudah

Episode : 3 Januari 2017

Waktu : 04:21-07:43

Denotasi:

Pertempuran dua kubu kelompok geng motor antar geng motor Serigala dengan geng motor Anak Menteng dimana anak geng motor Serigala telah membuat resah warga dengan merampas motor warga dan menganiaya korbannya, sehingga geng Anak Menteng berniat menghentikannya.

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebbaikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Perilaku yang ditunjukkan pada tayangan tersebut merupakan wujud kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang menyakiti orang lain, memukul, menampar dan menghajar pada gambar (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokkan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak sepatasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.



Gambar 2.18

Tindakan tawuran, dari pengkroyokan, pemukulan, dan saling caci maki terjadi diantara kedua belah geng motor antara geng Serigala dengan geng Anak Menteng

Episode : 3 Januari 2017

Waktu : 04:21-07:43

Denotasi:

Tawuran adu kekuatan antara dua kubu geng motor, dengan membawa senjata pukul untuk saling adu kekuatan dan kekuasaan.

Konotasi:

Tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh permusuhan yang berujung pada pencarian kekurangan dan kelemahan seseorang tanpa memikirkan kebajikannya dari kelemahan dan alasan untuk merancang menyerang, menyakiti dan saling melukai (Lunandi, 1987:48). Perilaku yang ditunjukkan pada tayangan tersebut merupakan wujud kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang menyakiti orang lain, memukul, menampar dan menghajar pada gambar (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakan pengkroyokan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan tercela tidak sepatasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.

4. Bentuk Kekerasan Seksual



Gambar 2.19

Berpacaran, memeluk pacar di area sekolah dan masih memakai seragam sekolah

Episode : 3 Januari 2017

Waktu : 09:52-13:45

Denotasi:

Berpacaran ditempat umum di area sekolah dengan masih memakai seragam dilakukan Reva dan Boy dengan berpelukan dan mesra-mesraan yang yidak sepatasnya dilakukkan oleh seorang pelajar apalagi masih keadaan di area sekolah. Dimana pada gambar diperlihatkan bahwa Reva merasa risih saat dipeluk oleh Boy.

Konotasi:

Adegan tersebut merupakan sebuah bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan seronoh yang tidak sepatasnya seperti tindakan meraba, menyentuh, mencium, dan memeluk atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban (Sunarto, 2009:137).

Mitos:

Tindakkan pengkroyokkan, tawuran, perkelahian, pemukulan dan lainnya merupakan tindakkan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah di jelaskan bahwa tindakkan tersebut merupakan tindakkan tercela tidak sepatasnya di perlihatkan serta ditontonkan bahkan untuk dicontoh.

Pembahasan

Perilaku yang Mengarah pada Representasi Kekerasan

Representasi kekerasan merupakan perilaku yang menjurus pada tindakan kekerasan seperti kejahatan, pemukulan, berkata yang menyakitkan, menghina, memaki, dan tindakan yang menjurus pada kekerasan. Di dalam sinetron Anak Jalanan terdapat adegan yang menggambarkan tindakan representasi kekerasan yang dilakukan oleh anak geng motor dan kehidupan remaja pada sinetron tersebut. Adengan pada setiap episode yang menunjukkan representasi kekerasan,

1. Kekerasan fisik : berupa tindakan memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat / senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh, dan lainnya (Sunarto, 2009:137). Terlihat pada gambar 2.11, 2.12, 2.13, 2.14, 2.17, dan 2.18, dimana tindakan memukul, menendang, melukai, menganiaya, dan menyiksa terlihat jelas dalam bentuk adegan fisik yang bertujuan untuk menunjukkan kekuatan, untuk merampas ,dan untuk balas dendam dengan lawan gengnya.
2. Kekerasan psikologis: berupa tindakan membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, melecehkan, mengutit, dan mematai-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (Sunarto, 2009:137). Dalam cuplikan adengan ditunjukkan pada gambar 2.3, 2.6, 2.7, 2.8, dan 2.9 kekerasan psikologis terlihat sekali dalam bentuk perkataan dan ucapan yang dikeluarkan dengan merendahkan, melecehkan, mengancam, dan mempermalukan.
3. Kekerasan seksual: seperti tindakan meraba, menyentuh, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban (Sunarto, 2009:137). Terlihat pada adegan yang ditunjukkan pada gambar 2.19 yaitu melakukan tindakan berpacaran dan berpelukan dimuka umum di area sekolah dengan masih mengenakan seragam sekolah dimana dianggap tidak patas dilakukan diarea sekolah.

4. Kekerasan finansial: tindakan mengambil, mencuri, menahan, mengendalikan dan mengawasi (Sunarto, 2009:137). Diperlihatkan pada gambar 2.14 dan 2.17 disana terdapat adegan perampokan dan perampasan barang berharga yang dilakukan oleh perampok dan anggota geng motor.
5. Kekerasan fungsional: memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki (Sunarto, 2009:137). Diperlihatkan pada adegan yang diwakili oleh gambar 2.2, 2.5, 2.15 dan 2.16 yang menunjukkan sikap berbohong menutupi kenyataan asli yang ada dengan mengada-ada yang tidak sebenarnya dengan kenyataannya, seperti Monndy mengaku kaya sedangkan tidak kaya, Reva mengaku ijin ke toilet kepada guru untuk buang air kecil yang sebenarnya untuk memmata-matai boy. Hampir keseluruhan isi adegan sinetron Anak Jalanan menjurus pada tindakan kekerasan.
6. Kekerasan rasional: seperti menggunjingkan, mempermalukan, menyudutkan, memusuhi, melalaikan tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan sendiri (Sunarto, 2009:137). Ditunjukkan pada gambar 2.10
7. Kekerasan spiritual :merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksakan korban untuk menyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban untuk mempraktekkan ritual dan keyakinan tertentu.. Tidak ada kekerasan spiritual dalam tayangan ini.

Kekerasan yang muncul tidak ada penekanan atau permainan pencahayaan atau pun suara yang memperkuat dan memper jelas dalam pemuatan tayangan kekerasan sehingga kekerasan hanya ditunjukkan melalui gerakan, gambar dan kata-kata yang muncul dari actor.

PENUTUP

Kesimpulan

Mengandung 6 unsur kekerasan tersebut sebenarnya terdapat unsur positif yang terkandung dalam sinetron tersebut yaitu pada adegan anak geng motor yang bertarung dengan anak geng motor dari kelompok lain untuk

menghentikan tindakan mereka yang suka melakukan pembegalan dan melindungi masyarakat yang menjadi korban kejahatan. Selain itu juga sebenarnya jika dilihat dari sisi positif sinetron tersebut mengajarkan agar tidak terjerumus dalam kehidupan anak jalanan yang serba keras dan rentan terhadap kejahatan bahwa segala macam perilaku dan kehidupan anak jalanan tidaklah baik serta tidak ada manfaat yang didapat namun hanyalah meresahkan masyarakat. Isi dalam sinetron tersebut jika dapat menangkap pesan yang positif khalayak dapat mengerti perilaku yang tidak baik dan tidak terpuji dari pergaulan anak remaja yang bebas dan untuk para orang tua agar lebih dapat peduli untuk mengawasi pergaulan anaknya agar tidak terjerumus pada dunia jalanan seperti sinetron tersebut gambarkan.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil adegan-adegan yang mengandung unsure kekerasan saja.
2. Penelitian ini dapat dilanjutkan dan diteliti lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan analisis data.
3. menunjukkan kepada khalayak tontonan mana yang layak atau mana yang tidak layak untuk ditonton dengan beberapa pembuktian melalui penelitian mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Ardianto Elvinaro. 2004, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Burton, Graeme. 2005, *Media and Society, Critical Perspective*, England: Open University Pres.
- Cangara Hafied. 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2009, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Simiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ekman. 2009, *Mendeteksi Kebohongan*. Surabaya: Baca.
- Eriyanto. 2006, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS.
- Hall, Stuart. 2000, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Haryatmoko. 2007, *Etika Komunikasi (Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Liliweri. 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lunandi. 1987, *Komunikasi Mengena Meningkatkan Aktivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002, *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Siregar, Ashadi. 2006, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. 2009, *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. Jakarta: PT. Kmpas Media Nusantara

Sobur, Alex. 2009, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wardana, Veven Sp. 1997, *Kapitalisme Televisi Strategi Budaya Massa*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wibowo, Fred. 2007, *Teknik Produksi Program Televisi*, Surabaya: Pinus Book
Publisher.

Skripsi:

Claudita Sastri Paskanonka. 2010. *Representasi Kekerasan dalam Film "Punk In Love" (Studi Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film "Punk In Love"*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya.

Burhan Aris Nugraha. 2015. Dahsyatnya Letusan Gunung Merapi Dalam Foto Jurnalistik (Study Literatur Foto Jurnalistik Karya Gigih M. Hanafi pada Buku " Letusan Gunung Merapi 2010 Sebuah Catatan Jurnalistik"). Universitas Sahid Surakarta